

KERJA LUAR USAHATANI OLEH RUMAHTANGGA TANI PADI DI KECAMATAN TAWANGSARI, SUKOHARJO

OFF-FARM EMPLOYMENT OF RICE FARM-HOUSEHOLD IN KECAMATAN TAWANGSARI, SUKOHARJO

Sri Marwanti^{*}, Sri Widodo^{}, Mas Soedjono^{**}**
Program Studi Ekonomi Pertanian

ABSTRACT

Several studies emphasize the importance of off-farm income in the total family income. The purpose of this study is to know factors affecting off-farm work of rice farm-household in Kecamatan Tawang Sari, Sukoharjo.

The data used in this study were collected from sample farm-household. The sample in a stratified sampling based on farm size of more than 0,50 ha, 0,25 – 0,50 ha, and less than 0,25 ha. OLS multiple regression were used in analysis.

The result suggested that off-farm wage had positive effect and farm size had negative effect on off-farm employment. For the larger farm size, off-farm work is affected by off-farm wage positively. For the medium farm size, wage and number of household members had positive effect, while the distance had negative effect on off-farm work. Smaller farm size showed that wage and farm productivity had negative effect, while household income and number of adult members had positive effect on off-farm work.

Key Word: Off-farm Employment, Off-farm work, Farm-size, Off-farm wage.

Pengantar

Kegiatan luar usahatani mempunyai peranan penting dalam memberikan sumbangan kesempatan kerja dan pendapatan rumahtangga tani di pedesaan Jawa. Hal ini disebabkan sebagian besar rumahtangga pertanian di pedesaan Jawa berlahan sempit dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup rumah-tangga sehari-hari hanya dari hasil usahatani.

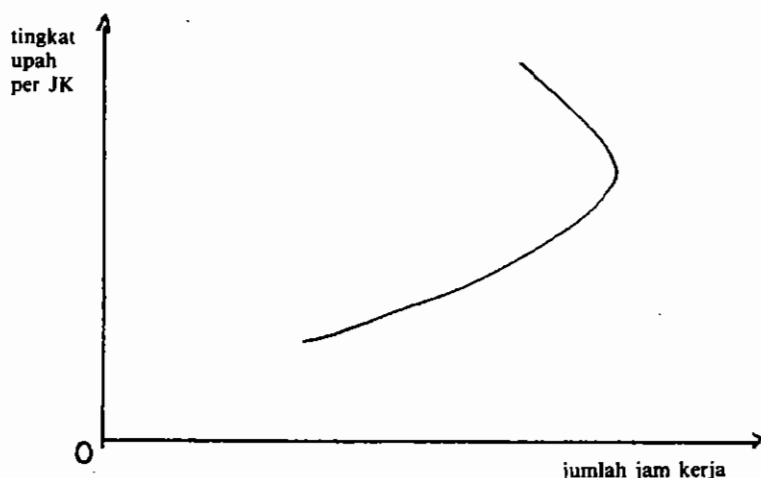
Hasil Sensus Pertanian tahun 1983 menunjukkan bahwa 54,7% rumah-tangga pertanian di pedesaan Jawa berlahan sempit dengan rata-rata luas penguasaan lahan 0,26 ha dan lebih kurang 30% rumahtangga pertanian tidak memiliki lahan (Kartodirdjo, 1987). Untuk meningkatkan pendapatannya, petani dan keluarganya berusaha memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk bekerja di luar usahatani.

^{*} Universitas Sebelas Maret Surakarta

^{**} Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.

Rumahtangga dilihat sebagai satu unit pengambilan keputusan yang akan memaksimumkan tingkat kepuasan rumahtangga. Setiap anggota rumahtangga (usia kerja) dihadapkan pada dua jenis pilihan, yaitu apakah bekerja untuk lebih mencurahkan waktunya untuk pencapaian kebutuhan konsumsi barang atau lebih mengonsumsi waktu senggang (Simanjuntak, 1985). Dalam kesempatan mengonsumsi barang dan waktu senggang, rumahtangga dibatasi oleh kendala anggaran yang merupakan tempat kedudukan titik-titik yang mencerminkan kombinasi jumlah barang konsumsi dan waktu senggang sedemikian rupa sehingga jumlah waktu yang dipergunakan tetap.

Besarnya tingkat upah akan mempengaruhi jumlah jam kerja yang dicurahkan oleh rumahtangga untuk bekerja atau untuk menikmati waktu senggang (Rosenzweig, 1978; Squire, 1982; Chalamwong, 1986). Perubahan tingkat upah akan menimbulkan "income effect" yaitu kecenderungan untuk mengurangi waktu kerja serta "substitution effect" yaitu kecenderungan untuk mengurangi waktu senggang dan menambah waktu kerja karena adanya kenaikan tingkat upah. Apabila "substitution effect" lebih besar dari "income effect", kenaikan tingkat upah akan mengakibatkan penambahan jam kerja, sebaliknya peningkatan upah akan menyebabkan pengurangan jam kerja bila "substitution effect" lebih kecil dari "income effect" (Yotopoulos dan Nugent, 1976; Simanjuntak, 1985). Hubungan antara tingkat upah dan jumlah jam kerja diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1: Pengaruh perubahan tingkat upah per jam terhadap jam kerja yang dicurahkan (Yotopoulos dan Nugent, 1976).

Gronau (1980) menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi (tingkat upah, pendapatan, pendidikan dan jumlah anak) mempunyai pengaruh terhadap waktu yang dicurahkan anggota rumah tangga untuk bekerja. Barnum

dan Squire (1982) menunjukkan bahwa luas usahatani mempunyai hubungan yang negatif dengan penawaran tenaga kerja. Kasryno (1986) menyebutkan bahwa penawaran tenaga kerja non pertanian dipengaruhi oleh antara lain faktor dari dalam diri anggota keluarga seperti pendidikan dan ketrampilan, serta faktor lingkungan seperti kegiatan ekonomi kaitannya dengan permintaan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja rumahtangga di luar usahatani pada berbagai luas pemilikan lahan sawah.

Cara Penelitian

Metode yang digunakan adalah survei sampel (Babbie, 1973). Lokasi penelitian di Kecamatan Tawang Sari, pemilihan desa sampel secara *purposive*, pemilihan rumahtangga sampel secara *stratified sampling* berdasar luas lahan sawah yang terbagi 30 sampel strata I (lebih 0,50 ha?, 30 sampel strata II (0,25 - 0,50 ha) dan 30 sampel strata III (kurang 0,25 ha).

Untuk menerangkan hubungan antara curahan waktu kerja rumahtangga di luar usahatani dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya digunakan analisis regresi linier berganda metode OLS.

Chalamwong (1986) menerangkan bahwa curahan waktu kerja rumah-tangga di luar usahatani dalam pasar persaingan sempurna dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu upah (W), pendapatan (Y) dan harga barang di pasar (P). Karena analisisnya untuk jangka pendek, dianggap harga tidak berubah sehingga secara umum fungsi penawaran tenaga kerja rumahtangga di luar usahatani (T_o) dapat dirumuskan:

$$T_o = f(W, Y; e) \quad ; \quad e = \text{variabel penjelas lain}$$

Faktor penjelas lain yang diduga berpengaruh adalah luas pemilikan lahan sawah, jumlah anggota rumah tangga yang bekerja, jumlah anggota rumah-tangga usia kerja, jumlah anggota usia pra-sekolah, pendidikan formal dan jarak tempat kerja. Sehingga secara sederhana bentuk hubungannya dapat dirumuskan:

$$T_o = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9)$$

dengan bentuk persamaan penduga:

$$\ln T_o = \ln A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9$$

dimana:

T_o = Curahan waktu kerja rumahtangga di luar usahatani (JKP/th)

X_1 = Upah luar usahatani (rupiah/jam)

X_2 = Produktivitas kerja di usahatani (Rupiah/JKP)

- X_3 = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)
 X_4 = Luas lahan sawah (ha)
 X_5 = Jumlah anggota yang bekerja (orang)
 X_6 = Jumlah anggota usia kerja (orang)
 X_7 = Jumlah anggota usia pra-sekolah (orang)
 X_8 = Pendidikan formal (tahun)
 X_9 = Jarak tempat kerja (km)
 A = Intercept
 $b_1 - b_9$
 = Koefisien regresi

Analisis data menggunakan model regresi linier berganda dengan metode OLS.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya keragaman yang cukup berarti pada identitas rumah tangga sampel untuk berbagai luas pemilikan lahan sawah yang mana keragaman ini akan berpengaruh pada kerja rumah tangga tani sampel di luar usahatani. Identitas rumah tangga sampel untuk berbagai strata seperti terlihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata pendidikan untuk petani strata I mencapai tamat SD sedang rata-rata pendidikan untuk petani strata II dan III tidak tamat SD.

Tabel 1 : Identitas Rumah Tangga Sampel dari masing-masing Strata di Kecamatan Tawang Sari tahun 1989.

Uraian	Rumah Tangga Strata		
	I	II	III
1. Suami (kepala keluarga)			
a. Rata-rata umur (th)	49,53	48,30	47,70
b. Rata-rata pendidikan (th)	6,20	4,13	4,46
2. Istri			
a. Rata-rata umur (th)	41,03	41,26	39,13
b. Rata-rata pendidikan (th)	3,90	2,73	3,26
3. Jumlah anggota keluarga (org)	6,06	5,10	4,40
4. Jumlah anggota usia kerja (org)	5,20	4,37	3,96
5. Jumlah anggota yang bekerja (org)	3,06	3,37	3,10
a. Bekerja di usahatani	2,66	2,86	2,20
b. Bekerja di luar usahatani	1,40	1,66	2,06
6. Jumlah anggota usia pra-sekolah	0,20	0,36	0,23

Sumber: Analisis Data Primer

Kalau dilihat struktur rumah tangga, nampak bahwa tingkat partisipasi kerja dari rumah tangga strata I sebesar hampir 60% sedang untuk strata II dan III sebesar hampir 80%. Anggota rumah tangga yang bekerja sebagian besar tertampung pada kegiatan usahatani sendiri, terutama pada masa sibuk di usahatani sawah dan sebagian anggota rumah tangga juga bekerja di luar usahatani baik sebagai buruh tani atau pekerja di sektor non pertanian.

Berbagai kegiatan luar usahatani yang menampung tenaga kerja rumah tangga tani tersebut meliputi kegiatan berburuh tani 7,8%, industri 20,4%, perdagangan 10,2%, bangunan 5,9%, jasa 7,3%, pegawai negeri/swasta 2,4% dan selebihnya hanya bekerja di usahatani sendiri yaitu sebesar 46%. Bagi anggota rumah tangga yang bekerja di luar usahatani tersebut, tidak sepenuhnya meninggalkan pekerjaan di usahatani tetapi mengalokasikan waktu yang dimiliki untuk bekerja di usahatani dan luar usahatani sebesar 35% dan hanya 19% yang murni bekerja di luar usahatani.

Sektor industri pedesaan menyerap waktu kerja paling banyak meliputi kegiatan industri batik, tenun, dan industri makanan yang banyak terdapat di daerah penelitian dalam skala industri kecil dan industri rumah tangga.

Untuk menghitung waktu kerja rumah tangga digunakan setara jam kerja pria (JKP) yang didasarkan pada contoh pengukuran dari Shih dkk (1977).

Besarnya curahan waktu kerja rumah tangga tani keseluruhan rumah tangga sampel atau curahan waktu kerja dari rumah tangga per strata seperti terlihat tabel 2.

Tabel 2 : Jumlah dan Proporsi Waktu Kerja Rumah Tangga Tani Sampel di Usahatani dan Luar Usahatani Selama 1 tahun (JKP/tahun dan %)

Rumah Tangga	Usahatani	Luar Usahatani	Jumlah
1. Strata I			
a. Waktu kerja	1353,93	1843,66	3197,59
b. Proporsi	42,34	57,66	100,00
1. Strata II			
a. Waktu kerja	1015,41	2032,22	3047,63
b. Proporsi	33,32	66,68	100,00
3. Strata III			
a. Waktu kerja	769,87	2891,38	3661,25
b. Proporsi	21,03	78,97	100,00
4. Total			
a. Waktu kerja	1046,41	2255,75	3302,16
b. Proporsi	31,25	68,75	100,00

Sumber: Analisis Data Primer

Dari tabel 2 terlihat adanya kecenderungan semakin pentingnya peranan kegiatan luar usahatani bagi rumah tangga tani khususnya rumah tangga berlahan sempit. Berkembangnya kegiatan luar usahatani di pedesaan akan

mengurangi masalah pengangguran tak kentara yang berada di pedesaan dan sekaligus memberikan sumbangan kepada rumah tangga pedesaan untuk meningkatkan pendapatannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kerja luar usahatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga sampel yang mempunyai anggota rumah tangga usia pra-sekolah (variabel X_7) hanya 22%, keadaan ini menunjukkan rata-rata rumah tangga tani sudah tidak memiliki anak usia pra-sekolah (kurang 6 tahun). Untuk analisis selanjutnya variabel X_7 tidak dimasukkan dalam model persamaan penduga.

Model persamaan penduga yang digunakan untuk melihat hubungan ketergantungan dari waktu kerja rumah tangga di luar usahatani dengan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya cukup baik untuk menduga nilai parameter dari variabel bebas yang ada dalam model.

Hasil analisis regresi (tabel 3) menunjukkan semakin sempit kelas pemilikan lahan sawah, semakin banyak faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga di luar usahatani.

Curahan waktu kerja rumah tangga strata I di luar usahatani dipengaruhi oleh upah luar usahatani pada selang kepercayaan 99% sedang faktor produktifitas kerja di usahatani, pendapatan rumah tangga, luas lahan sawah, jumlah anggota yang bekerja, jumlah anggota usia kerja, pendidikan formal dan jarak tempat kerja tidak berpengaruh nyata pada waktu kerja rumah tangga strata I di luar usahatani. Keadaan ini menunjukkan upah luar usahatani cukup menarik rumah tangga strata I untuk meningkatkan waktu kerjanya di luar usahatani. Hal ini disebabkan kegiatan luar usahatani yang dilakukan rumah tangga strata I memberikan imbalan yang cukup tinggi.

Curahan waktu kerja rumah tangga strata II di luar usahatani dipengaruhi secara nyata oleh upah luar usahatani dengan arah hubungan positif, jumlah anggota yang bekerja dengan arah hubungan positif dan jarak tempat kerja dengan arah hubungan negatif. Faktor produktifitas kerja di usahatani, pendapatan rumah tangga, luas lahan sawah yang dimiliki, jumlah anggota usia kerja dan pendidikan formal tidak berpengaruh nyata pada waktu kerja rumah tangga strata II di luar usahatani. Upah luar usahatani bagi rumah tangga strata II cukup memberikan respon pada waktu kerja rumah tangga di luar usahatani karena upah luar usahatani yang diterima oleh rumah tangga strata II relatif tinggi. Jumlah anggota yang bekerja mempunyai respon yang positif berkaitan dengan tingginya tingkat partisipasi kerja dari anggota rumah tangga, sedang jarak tempat kerja sudah menjadi pertimbangan bagi rumah tangga strata II untuk meningkatkan waktu kerja di luar usahatani disebabkan kebanyakan anggota rumah tangga strata II bekerja di luar usahatani berada di luar wilayah tempat tinggalnya.

Curahan waktu kerja di luar usahatani untuk rumah tangga strata III dipengaruhi secara nyata oleh upah luar usahatani dengan arah hubungan

Tabel 3: Hasil Analisis Regresi Curahan Kerja Rumah Tangga di Luar Usahatani

Parameter	Total Rumah Tangga Sampel	Strata I > 0,5 ha	Strata II 0,25 - 0,5 ha	Strata III < 0,25 ha
b_1	0,7336*** (10,735)	0,6155** (5,366)	1,2981*** (8,380)	-0,6836*** (-3,057)
b_2	-0,0962 (-0,338)	-0,1274 (-0,198)	0,3526 (0,734)	-0,3457 (-1,757)
b_3	0,3579 (0,825)	-0,3743 (-0,382)	0,4652 (0,448)	1,0302 (3,732)
b_4	-0,7237 (-2,567)	-0,1663 (-0,171)	-1,8083 (-1,058)	-0,8873 (-4,440)
b_5	0,5226 (1,212)	0,9857 (0,892)	1,9391 (2,272)	-0,2110 (-0,613)
b_6	0,3863 (0,936)	0,7409 (0,653)	-0,3785 (-0,628)	0,9482 (2,679)
b_7	0	0	0	0
b_8	0,1760 (0,759)	0,2663 (0,447)	-0,1394 (-0,356)	-0,0732 (-0,06)
b_9	-0,0451 (-0,680)	0,0840 (0,46)	-0,2501 (-2,107)	-0,0077 (-0,183)
$\ln A$	-3,2172	7,2777	-11,6138	-3,2941
R^2	0,6782	0,7092	0,8433	0,7536
F	21,338***	6,402***	14,127***	8,028***
D.F.	(8,81)	(8,21)	(8,21)	(8,21)

Sumber: Analisis Data Primer

Keterangan:

$$\text{Model: } \ln T_o = \ln A + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9$$

*** = beda nyata pada α 1%

** = beda nyata pada α 5%

* = beda nyata pada α 10%

() = nilai t hitung.

negatif, produktifitasnya kerja di usahatani dengan arah hubungan negatif, pendapatan rumah tangga dengan arah hubungan positif, luas lahan sawah yang dimiliki dengan arah hubungan negatif dan jumlah anggota usia kerja dengan arah hubungan positif. Faktor jumlah anggota yang bekerja, pendidikan formal dan jarak tempat kerja tidak berpengaruh nyata pada waktu kerja rumah tangga strata III di luar usahatani. Respon yang negatif dari upah luar usahatani menunjukkan kenaikan upah luar usahatani tidak cukup menarik rumah tangga strata III untuk meningkatkan waktu kerjanya, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Keadaan ini dapat disebabkan karena dua hal, yang per-

tama mungkin disebabkan imbalan kerja yang terlalu rendah dan yang kedua mungkin disebabkan waktu kerja yang terlalu lama dan kurang menikmati waktu senggang. Bagi rumah tangga strata III kebanyakan bekerja sebagai buruh pada sektor produksi dengan imbalan yang rendah. Rendahnya imbalan kerja di luar usahatani menyebabkan rumah tangga lebih senang menikmati waktu senggang apabila tingkat konsumsi minimumnya sudah dirasa dipenuhi. Peningkatan produktifitas kerja di usahatani berpengaruh pada pengurangan waktu kerja di luar usahatani, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani lebih menarik bagi rumah tangga strata III tetapi peningkatan produktifitas kerja di usahatani dari rumah tangga strata III ini sudah sangat terbatas disebabkan terbatasnya peluang untuk memperluas lahan usahatani. Peningkatan pendapatan rumah tangga strata III akan mendorong rumah tangga strata III untuk meningkatkan waktu kerjanya di luar usahatani pada kegiatan yang memberikan imbalan kerja yang lebih tinggi, yang umumnya di perdagangan kecil.

Curahan waktu kerja untuk total rumah tangga sampel di luar usahatani dipengaruhi secara nyata oleh upah luar usahatani dengan arah hubungan positif dan oleh luas pemilikan lahan sawah dengan arah hubungan negatif. Keadaan ini menunjukkan semakin luas pemilikan lahan sawah akan semakin kecil waktu kerja rumah tangga di luar usahatani dengan arah hubungan positif, yang berarti kenaikan upah luar usahatani masih cukup menarik bagi rumah tangga untuk meningkatkan waktu kerjanya bagi pencapaian kebutuhan ekonomi barang dan mengurangi waktu senggang. Faktor produktifitas kerja di usahatani, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota bekerja, jumlah anggota usia kerja, pendidikan formal dan jarak tempat kerja tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu kerja per rumah tangga untuk total rumah tangga sampel.

Kesimpulan

Sebagian besar rumah tangga tani sampel yang diteliti bekerja pada kegiatan luar usahatani dimana semakin kecil luas pemilikan lahan sawah semakin besar jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di luar usahatani dan semakin besar curahan waktu kerja di luar usahatani dari per rumah tangga.

Anggota rumah tangga yang bekerja campuran usahatani dan luar usahatani sebesar 35%, yang murni bekerja di luar usahatani sebesar 19% dan 46% bekerja hanya di usahatannya sendiri.

Rata-rata curahan waktu kerja rumahtangga strata I, II dan III di luar usahatani sebesar 1843,66 JKP, 2032,22 JKP dan 2891 JKP dengan kontribusi pada total curahan waktu kerja per rumah tangga sebesar 57,66%, 66,68% dan 78,97%.

Faktor yang mempengaruhi secara nyata pada waktu kerja rumah tangga adalah upah luar usahatani dengan arah hubungan positif dan luas pemilikan lahan sawah dengan arah hubungan negatif.

Bagi rumah tangga dengan luas pemilikan lahan lebih 0,5 ha, curahan waktu kerja diluar usahatani dipengaruhi secara nyata oleh upah luar usahatani dengan arah hubungan positif dan faktor yang lain tidak berpengaruh nyata.

Bagi rumah tangga dengan luas pemilikan lahan antara 0,25 – 0,5 ha, curahan waktu kerja di luar usahatani dipengaruhi secara nyata oleh upah luar usahatani dengan arah hubungan positif, jumlah anggota yang bekerja dengan arah hubungan positif dan jarak tempat kerja dengan arah hubungan negatif sedang faktor yang lain tidak berpengaruh nyata.

Bagi rumah tangga dengan luas pemilikan lahan kurang 0,25 ha, curahan waktu kerja rumahtangga di luar usahatani dipengaruhi secara nyata oleh upah luar usahatani dan produktivitas kerja di usahatani dengan arah hubungan negatif serta oleh pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota usia kerja dengan arah hubungan positif. Terjadinya "backward bending" penawaran tenaga kerja rumahtangga tani strata III di luar usahatani ini mungkin disebabkan oleh karena rendahnya upah yang diterima serta cukup tingginya waktu kerja yang dicurahkan, sehingga kenaikan upah yang terjadi yang selanjutnya menurunkan curahan waktu kerja rumahtangga untuk lebih menikmati waktu senggang.

Daftar Pustaka

- Barnum dan Squire. 1979. *A Model of an Agricultural House hold. Theory and Evidence*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore.
- Babbie, E.R. 1973. *Survey Research Methods*. Wadsworth Publishing Company, Belmont. California.
- Chalamwong. 1986. "Rural Labour Supply in Thailand: a recent experience" dalam Shand (eds): *Off-Farm Employment In The Development of Rural Asia*. National Centre for Development Studies. ANU.
- Gronau, R. 1980. "Leisure, Home Production and Work" dalam Binswanger et all (eds): *Rural Household Studies in Asia*. Singapore University Press.
- Yotopoulos, Pan A dan Nugent, J.B. 1976. *Economics of Development, Empirical Investigation*. Harper and Row Publisher, Inc. New York.
- Kasryno, F. 1986. "Impact of off farm employment on Agriculture Labour Absorption and Wages in Indonesia" dalam Shand (eds): *Off Farm Employment in the Development of Rural Asia*. National Centre For Development Studies. ANU
- Rosenzweig, MR. 1980. Neoclassical Theory and the optimizing peasant: An Econometric analysis of market family labor supply in development country. *O.J.E.* 95 : 31 – 35.
- Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia* Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI. Jakarta.